

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan (*fraud*) Menurut Wulandari dan Nuryatno (2018) dijelaskan sebagai suatu tindakan yang disengaja dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya yang menyebabkan kerugian untuk pihak lain. Sedangkan menurut Sulistiyo dan Yanti (2022) *fraud* merupakan masalah yang akan terus terjadi sampai sekarang, berbagai macam kasus kecurangan yang terjadi menyebabkan perusahaan tidak semua bersih akibat kemungkinan adanya kecurangan. Terjadinya kecurangan (*fraud*) kemungkinan diakibatkan oleh pelaku dari golongan atas atau bawah, di berbagai negara sudah berkembang mengenai *fraud* termasuk Indonesia. Kecurangan yang terjadi di Indonesia telah menjadi kebiasaan dari setiap tahunnya kecurangan yang berkembang dengan luas juga akan menyebabkan kerugian yang besar.

Kecurangan yang terjadi pada suatu perusahaan tidak bisa dengan mudah diketahui, perusahaan membutuhkan beberapa pihak yang bisa mengungkapkan terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*). Pada saat mengungkapkan *fraud* dapat dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) memaparkan bahwa secara umum kecurangan mempunyai tiga unsur penting seperti perbuatan yang tidak jujur, kesengajaan, dan keuntungan yang bisa merugikan orang lain (Mersa dkk, 2021). Organisasi yang bergerak di bidang

keuangan atau lembaga keuangan memiliki peluang lebih besar terjadinya kecurangan (*fraud*). Perusahaan akan mengalami kerugian yang signifikan akibat dari dampak dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh kecurangan. Kecurangan dipicu oleh perusahaan yang ingin mengurangi persepsi dimata calon investor jika perusahaannya beresiko dan ingin laporan keuangannya terlihat baik.

Laporan keuangan merupakan bagian akhir dari proses akuntansi dan disusun untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkannya seperti, calon investor dan calon kreditur yang diharapkan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis. Bagi manajemen laporan keuangan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan kegiatan perusahaan periode berikutnya, selain itu dapat juga digunakan untuk operasional sehari-hari. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar bagi manajemen untuk membuat sistem perencanaan.

Tindakan kecurangan memiliki indikator yang bisa dilihat dari bentuk kebijakan yang disengaja dan tindakan yang memiliki tujuan dalam melakukan penipuan yang bisa merugikan beberapa pihak. Kecurangan bisa terjadi diakibatkan oleh beberapa kondisi yang menyebabkan hal itu benar-benar terjadi. Menurut Patrick dkk (2021) teori *fraud triangle* menjelaskan terdapat tiga kondisi yang selalu ada pada laporan keuangan yaitu, *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). *Pressure* (tekanan) merupakan tekanan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan kecurangan, *opportunity* (kesempatan) merupakan situasi dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan, dan

rationalization (rasionalisasi) merupakan tindakan yang dilakukan pada instansi yang menunjukkan tindakan tidak jujur atau melakukan kecurangan.

Pencegahan kecurangan merupakan upaya yang dilakukan secara terintegrasi yang bisa menekan terjadinya faktor penyebab kecurangan. Kecurangan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, kecurangan laporan keuangan yang bisa merugikan kreditor, penyalahgunaan aset dan korupsi. Korupsi merupakan jenis penipuan yang tidak terdeteksi karena orang yang melakukan akan mendapatkan manfaat atau keuntungan. Lembaga keuangan dalam melakukan kecurangan berasal dari sektor publik maupun swasta. Di Bali tindakan kecurangan banyak terjadi di tingkat paling rendah seperti tindak kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Menurut Suryandari dkk (2019) LPD adalah lembaga perkreditan desa pakraman yang merupakan kesatuan kehidupan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun sehubungan dengan kahyangan Tiga dan Kahyangan Desa. Mereka memiliki wilayah tertentu dan harta kekayaannya sendiri serta berhak mengurus rumah tangga sendiri, dijelaskan berdasarkan Pasal 1 Ayat 10 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa. LPD merupakan suatu Lembaga keuangan komunitas yang dirumuskan oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, dengan tujuan membantu Desa Pekraman saat menjalankan fungsi kulturalnya. Tingkat produktivitas pengurus LPD harus ditingkatkan dengan tujuan bisa bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Lembaga ini berbentuk

usaha simpan pinjam yang menghimpun dana dari masyarakat berupa tabungan dan kembali menyelurkan dana tersebut ke masyarakat desa berbentuk kredit.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan salah satu fungsi keuangan di Desa Pekraman yang dalam tugasnya menjalankan salah satu fungsi keuangan Desa Pekraman dengan mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki berbentuk surat pinjaman yang digunakan untuk keperluan biaya hidup anggota masyarakat di Desa Pekraman (Lyana & Sujana, 2021). Pembiayaan hidup yang dimaksud baik secara sendiri maupun secara bersamaan dalam rangka pengembangan fungsi sosial dan keagamaan pada masyarakat Desa Pekraman. Manfaat yang diberikan oleh LPD dalam peningkatan ekonomi di pedesaan dan memajukan kesejahteraan untuk masyarakat desa dan juga membantu dalam kepentingan masyarakat desa di lingkup LPD dalam melayani masyarakat di luar Desa Adat.

Pendirian sebuah LPD pada setiap desa adat bertujuan untuk mendukung pembangunan ekonomi pedesaan dengan peningkatan kebiasaan menabung masyarakat dan menyediakan kredit bagi usaha skala kecil dengan tujuan menghapus bentuk-bentuk eksploitasi dalam kredit, untuk menciptakan kesempatan setara bagi kegiatan usaha pada tingkat desa dan untuk meningkatkan tingkat moneterisasi di daerah pedesaan. Sebaran LPD di setiap Kabupaten yang ada di Provinsi Bali dijelaskan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah LPD di Provinsi Bali

No	Kabupaten	Jumlah LPD
1	Badung	122
2	Bangli	159
3	Gianyar	270
4	Buleleng	169

5	Jembrana	64
6	Karangasem	199
7	Klungkung	119
8	Tabanan	264
9	Kota Denpasar	35
Jumlah		1.431

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, sebaran LPD pada setiap Kabupaten khususnya LPD di Kabupaten Bangli mengalami pertumbuhan yang cukup pesat yakni dengan terdapatnya 159 LPD yang tersebar di setiap wilayahnya. Dibalik pesatnya pertumbuhan dan perkembangan LPD di Kabupaten Bangli, dibayangi juga oleh maraknya LPD yang bermasalah. Sebagai lembaga yang memiliki laporan keuangan transparan, LPD tidak terlepas dari fenomena kecurangan akuntansi. Banyak LPD yang mati disebabkan oleh pengurusnya sendiri (Pujayani & Dewi, 2021). Kasus Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang serba salah atau bangkrut muncul dari ketidakjelasan tiga komponen pendukung LPD yaitu pengurus, prajuru desa, dan tata krama desa. Oleh karena itu, peran dewan pengawas LPD mulai dari prajuru desa diharapkan dapat meminimalisir kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh pengurus LPD dalam mengelola kegiatan operasional LPD. Kasus penyelewengan dana yang ditemui di LPD merupakan salah satunya. Kehadiran LPD sangat bermanfaat untuk masyarakat di Desa Adat, dengan alasan bisa membantu dalam peningkatan perekonomian pada masyarakat pedesaan.

Banyaknya kasus yang muncul terkait dengan tindakan kecurangan yang terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang ada di Bali. Sebaran LPD khususnya di Kabupaten Bangli diantaranya Kecamatan Bangli terdapat 23 LPD, Kecamatan Kintamani terdapat 61 LPD, Kecamatan Susut terdapat 39

LPD dan Kecamatan Tembuku terdapat 36 LPD. Berdasarkan banyaknya LPD yang terdapat di Kabupaten Bangli tentunya masih adanya tindakan kecurangan seperti tindakan korupsi, salah satunya kasus kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kintamani yang dijelaskan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Kasus Tindak Kecurangan pada LPD di Kecamatan Kintamani

No	Kasus	Taksiran Kerugian	Sumber
1	Tahun 2017 kasus korupsi pada LPD Selulung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli	Kerugian diperkirakan mencapai Rp 1 miliar	Suaradewata.com (2022)
2	Tahun 2020 korupsi terjadi di LPD Langgahan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang dilakukan oleh Bendahara LPD	Kerugian sebesar Rp 2,7 miliar lebih	Tribunbali.com (2022)
3	Tahun 2020 kasus korupsi pada LPD Penaga Desa Landih, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang dilakukan oleh mantan pengurus LPD.	Kerugian sebesar Rp. 1,3 miliar lebih	Denpost.id (2022)

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan kasus yang terjadi pada tabel diatas diperlukan upaya dalam meminimalisir faktor - faktor yang menjadi penyebab kecurangan LPD. Kasus korupsi yang terjadi pada LPD di Kecamatan Kintamani dilakukan oleh internal LPD itu sendiri, seperti kasus pada LPD langgahan kintamani yang melakukan *fraud* merupakan pengurus LPD sendiri. Dalam mencegah terjadinya kecurangan yang di kelola pada LPD hendaknya menerapkan tata kelola organisasi yang baik antara masyarakat desa pekraman, pengurus desa pekraman dan pengelola harus memiliki komitmen bersama untuk menjaga

LPD agar terhindar dari perilaku yang merugikan banyak pihak (*fraud*). Terjadinya *fraud* akan mengganggu jalannya organisasi bahkan bisa menghancurkan organisasi. Berbagai cara kecurangan yang dilakukan oleh pihak internal LPD agar mendapatkan keuntungan sendiri, seperti membuat deposito fiktif atas nama pribadi, membuat kredit fiktif atas nama orang lain, menggunakan jaminan nasabah untuk dijaminkan ke LPD yang lain tanpa sepengetahuan pemilik, dan memberikan kredit ke luar Desa (Sari, 2022).

Menurut Vacumi (2022) beberapa penyebab kecurangan yang terjadi khususnya pada LPD muncul akibat faktor internal dan eksternal. faktor internal merupakan tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan. Faktor eksternal merupakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap perusahaan, seperti pelanggan, mitra usaha, dan pihak asing yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Faktor-faktor penyebab kecurangan mungkin karena tekanan (*pressure*) keuangan, penyakit mental, ataupun tekanan karena beban pekerjaan.

Faktor lain penyebab kecurangan itu terjadi yaitu pengendalian internal. Menurut Eka Putra & Latrini (2018) pengendalian internal sangat penting dalam organisasi karena bisa meminimalisir terjadinya kecurangan. Pengendalian internal yang efektif akan membantu dalam melindungi aset perusahaan dan menjamin tersedianya laporan keuangan dan manajerial yang bisa dipercaya, meningkatkan kepatuhan tentang ketentuan dan peraturan yang berlaku, serta mengurangi risiko terjadinya kerugian, penyimpangan, dan pelanggaran. Pengendalian internal sangat penting dalam memberikan perlindungan untuk entitas terhadap kelemahan manusia dan juga untuk

mengurangi kemungkinan kesalahan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Supadmi (2019) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi, artinya semakin baik pengendalian internal, maka kecurangan akuntansi akan semakin menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Aminus (2018) menunjukkan pengendalian internal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *fraud*. Keefektifan pengendalian internal berdampak besar pada pencegahan terjadinya kecurangan akuntansi, pengendalian internal yang baik akan membuat perusahaan siap dalam menghadapi perekonomian yang berubah secara cepat, begitu juga sebaliknya jika pengendalian internal lemah bisa memicu terjadinya kesalahan dan juga kecurangan yang semakin besar. Dengan diterapkannya pengendalian internal yang efektif dalam perusahaan atau organisasi bisa memungkinkan terjadinya pengecekan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain. Hal tersebut bisa menurunkan peluang terjadinya kecurangan dan meminimalisir terjadinya tindakan-tindakan yang menyimpang sehingga bisa merugikan perusahaan (Suryandari dkk, 2019).

Faktor penyebab kecurangan selanjutnya adalah internal *locus of control*. Menurut Dewi dkk (2021) internal *locus of control* merupakan kendali yang berasal dari dalam diri setiap individu. Internal *locus of control* mengacu pada sejauh mana individu mengamati peristiwa dalam kehidupan sebagai hasil dari tindakannya, sehingga mampu dikendalikan oleh individu itu sendiri. Seseorang dengan internal *locus of control* yakin pada dirinya sendiri bahwa dia dapat mengendalikan masalah dengan baik tanpa melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Lyana dan Sujana (2021) menjelaskan bahwa

internal *locus of control* berpengaruh positif terhadap *fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2021) menyatakan bahwa internal *locus of control* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini disebabkan semakin melonjaknya internal *locus of control* individu mengakibatkan makin rendah respon kecurangan akuntansi yang dilakukan.

Selain faktor – faktor yang sudah diuraikan sebelumnya *bystander effect* juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan kecurangan, dimana seorang karyawan LPD atau nasabah yang mengetahui tindakan kecurangan yang terjadi lebih memilih diam untuk tidak terlibat dalam kasus tersebut, sehingga kasus yang terjadi semakin lama dan membuat oknum yang terlibat akan terus melakukan tindakan kecurangan yang dilakukan. Menurut Indraswari & Yuniasih (2022) *bystander effect* adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana dijelaskan semakin besar jumlah orang yang berada di tempat kejadian, maka akan semakin kecil kemungkinan orang-orang itu membantu seseorang yang ada di tempat kejadian itu. Pada kasus kecurangan (*fraud*) *bystander effect* merupakan keadaan seseorang yang mengetahui terdapat tindakan kecurangan tetapi memilih diam dan sengaja dalam dirinya membiarkan dan tidak ingin terlibat dalam kasus yang bisa membuat posisinya terganggu dalam pekerjaan. Semakin tinggi *bystander effect* maka terjadinya kecurangan (*fraud*) akan semakin tinggi.

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan faktor – faktor yang mempengaruhi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Albar dan Fitri (2018) menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *fraud*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marciano dkk (2021)

menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*). Alasan diujinya kembali variabel bebas pengendalian internal karena kinerja pada LPD merupakan sebuah analisis yang dilakukan dengan tujuan melihat sejauh mana LPD tersebut sudah menerapkan aturan pelaksanaan kegiatan dengan baik dan benar. Pengendalian internal berperan penting untuk meminimalkan terjadinya kecurangan pada LPD, semakin efektif penerapan pengendalian internal maka kecurangan akan semakin rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Kiromil dan Mutminah (2021) menemukan bahwa internal *locus of control* berpengaruh positif terhadap *fraud* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dan Purnamawati (2022) menunjukkan bahwa internal *locus of control* berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*). Alasan diujinya kembali variabel bebas internal *locus of control* karena seseorang dengan internal locus of control percaya dengan apapun yang terjadi berasal dari usaha yang dilakukan sendiri sehingga bisa mengendalikan masalah dengan baik tanpa melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan Azizah dan Priantinah (2021) menemukan bahwa *bystander effect* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Kiromil dan Mutminah (2021) menunjukkan *bystander effect* berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Alasan diujinya kembali variabel bebas *bystander effect* karena ingin mengetahui seberapa besar pengaruh sosial, hambatan dan penyebaran tanggung jawab untuk ikut campur karena kehadiran orang lain pada LPD.

Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu, alasan peneliti menggunakan ketiga variabel tersebut karena adanya inkonsistensi hasil penelitian

sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada objek penelitian, populasi penelitian dan sampel penelitian yang digunakan. Objek dalam penelitian ini dilakukan pada LPD di Kecamatan Kintamani. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka penelitian ini dibuat mengenai kecurangan akuntansi (*Fraud*) yang terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Dengan demikian penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengendalian Internal, Internal Locus Of Control Dan Bystander Effect Terhadap Kecurangan Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Kintamani”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu:

1. Banyaknya kasus yang terjadi menunjukkan tindakan kecurangan masih tinggi baik di pemerintah maupun di perusahaan swasta termasuk Lembaga Perkreditan Desa (LPD).
2. Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kintamani masih terjadi kasus kecurangan seperti kasus korupsi yang terjadi menyebabkan kerugian keuangan bagi masyarakat (nasabah) dan banyak pengurus serta manajemen tidak serius dalam memajukan LPD yang di kelola.
3. Terdapat beberapa faktor pengaruh indikasi kecurangan yaitu Pengendalian Internal, Internal *Locus Of Control*, dan *Bystander Effect*.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian dengan berfokus dan berkaitan dengan Kecurangan (Y) Pengendalian Internal (X_1) Internal *Locus Of Control* (X_2) Dan *Bystander Effect* (X_3). Lokasi atau tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian yaitu pada LPD di Kecamatan Kintamani.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diambil yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pengendalian Internal terhadap kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kintamani?
2. Bagaimana pengaruh internal *locus of control* terhadap kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kintamani?
3. Bagaimana pengaruh *bystander effect* terhadap kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kintamani?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kintamani.
2. Untuk menganalisis pengaruh internal *locus of control* terhadap kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kintamani.
3. Untuk menganalisis pengaruh *bystander effect* terhadap kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kintamani.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk berbagai pihak dan bisa menambah wawasan, pengetahuan dan memberikan sumbangan referensi selanjutnya khususnya bagi mereka yang ingin memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh pengendalian internal, internal *locus of control* dan *bystander effect* terhadap kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kintamani.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa diterapkan dan mahasiswa bisa mendapatkan kesempatan dalam mengimplementasikan teori yang sudah diperoleh dengan kenyataan yang ada di lapangan dan juga bisa menambah wawasan serta pengetahuan mahasiswa tentang pengaruh pengendalian internal, internal *locus of control* dan *bystander effect* terhadap kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

1.6.2.2 Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan untuk kemajuan akademisi dan bisa digunakan sebagai sumber referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh pengendalian internal, internal *locus of control* dan *bystander effect* terhadap kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

1.6.2.3 Bagi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kintamani

Penelitian ini diharapkan bisa membantu dan menambah wawasan khususnya mengenai kecurangan (*fraud*). Dengan adanya penilaian tentang analisis pengendalian internal, internal *locus of control* dan *bystander effect* terhadap kecurangan (*fraud*) bisa memaksimalkan upaya dalam pencegahan terjadinya kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) khususnya di Kecamatan Kintamani.

